

The Role of Wahdah Islamiyah in Maintaining Social Diversity and Social Cohesion in Bulukumba Regency

Iskandar¹, Samsuddin^{2,*}, Abdurrahman³, Abdul Jabar Idharudin⁴

¹Institute of Islamic Religion STIBA (IAI STIBA), Makassar, Indonesia

^{2&4}Institute of Islamic Religion Al-Hidayah (IAI Al-Hidayah) Bogor, Indonesia

³Al-Gazali Islamic College (STAI Al-Gazali), Bulukumba, Indonesia
Samsuddin@staiabogor.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: August 27, 2025

Accepted: March 5, 2025

Published: March 6, 2026

DOI : 10.20885/abhats.vol7.iss1.art3
PP : 27-38

Keyword:

Civil Islam; Inclusive da'wah; Social cohesion; Social diversity; Wahdah Islamiyah

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Wahdah Islamiyah in maintaining social diversity and strengthening social cohesion in Bulukumba Regency. Employing a qualitative approach with a case study strategy, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation of Wahdah Islamiyah's da'wah, educational, and social activities. The findings indicate that Wahdah Islamiyah actively contributes to managing diversity through inclusive community-based da'wah, the implementation of moderate and integrated Islamic education, and non-discriminatory cross-identity social programs. Although ideologically grounded in the Salafi manhaj, Wahdah Islamiyah's socio-religious practices in Bulukumba are adaptive, persuasive, and context-sensitive, enabling the organization to build bridging social capital and function as a civil Islam actor at the local level. The study concludes that Wahdah Islamiyah plays a significant role in fostering harmony and social cohesion within a plural society, despite facing internal challenges related to cadres' limited capacity in pluralism issues and external challenges in the form of persistent conservative stigma.

Peran Wahdah Islamiyah dalam Menjaga Keberagaman dan Kohesi Sosial di Kabupaten Bulukumba

ABSTRAK

Kata kunci:

masyarakat islam; dakwah inklusif; Kohesi sosial; Keberagaman sosial; Wahdah Islamiyah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Wahdah Islamiyah dalam menjaga keberagaman dan memperkuat kohesi sosial masyarakat di Kabupaten Bulukumba. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, melalui pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap aktivitas dakwah, pendidikan, dan sosial Wahdah Islamiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wahdah Islamiyah berperan aktif dalam merawat keberagaman melalui dakwah inklusif berbasis komunitas, pengelolaan pendidikan Islam yang moderat dan terintegrasi, serta program sosial lintas identitas yang bersifat non-diskriminatif. Meskipun berlandaskan manhaj salafi, praktik sosial-keagamaan Wahdah Islamiyah di Bulukumba bersifat adaptif, persuasif, dan kontekstual, sehingga mampu membangun bridging social capital dan berfungsi sebagai aktor civil Islam di tingkat lokal. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Wahdah Islamiyah memberikan

kontribusi signifikan dalam membangun harmoni dan kohesi sosial di tengah masyarakat plural, meskipun masih menghadapi tantangan internal berupa keterbatasan kapasitas kader dalam isu pluralisme serta tantangan eksternal berupa stigma konservatisme. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi pluralisme dan perluasan kajian komparatif pada konteks wilayah lain.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat pluralitas sosial yang tinggi, ditandai oleh keberagaman etnis, budaya, dan agama yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial (Idharudin, 2026). Kondisi ini menghadirkan tantangan serius dalam menjaga harmoni dan kohesi sosial di tengah perbedaan (Samsuddin, Ningsih, et al., 2025). Kabupaten Bulukumba di Sulawesi Selatan mencerminkan dinamika tersebut melalui masyarakat yang religius, memiliki tradisi keislaman kuat, serta struktur sosial yang beragam (Latief, 2017). Dalam konteks ini, Wahdah Islamiyah hadir sebagai organisasi kemasyarakatan Islam yang aktif dalam dakwah, pendidikan, dan pelayanan sosial di tingkat lokal (Mulauddin et al., 2025). Berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah (As-Salaf Ash-Shalih), Wahdah Islamiyah secara ideologis sering diposisikan dalam spektrum gerakan salafi (Samsuddin et al., 2020). Namun, berbeda dari stereotip salafisme yang kerap diasosiasikan dengan eksklusivisme, Wahdah Islamiyah justru menampilkan praktik dakwah yang moderat, cair, persuasif, dan inklusif, serta adaptif terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia (Fauzi & Rusli, 2024). Karakter praksis inilah yang menjadikan Wahdah Islamiyah relevan dan strategis untuk dikaji sebagai aktor keagamaan yang berpotensi memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat plural seperti Bulukumba (Samsuddin, 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa organisasi Islam dapat berkontribusi signifikan dalam memperkuat harmoni sosial melalui dakwah dan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan keterlibatan sosial (Hadi, 2025; Idharudin et al., 2025). Namun demikian, kajian yang secara khusus menelaah Wahdah Islamiyah dalam konteks pengelolaan keberagaman dan kohesi sosial di tingkat lokal masih relatif terbatas (Iskandar et al., 2024). Penelitian-penelitian yang ada cenderung berfokus pada aspek ideologi, kaderisasi, dan sistem dakwah internal Wahdah Islamiyah, sementara dimensi praksis sosialnya dalam merespons pluralitas masyarakat belum banyak dikaji secara empiris (Gunawan, 2024). Selain itu, Bulukumba sebagai wilayah dengan tradisi keislaman kuat dan dinamika) Sosial-keagamaan yang plural belum banyak menjadi lokus penelitian organisasi Islam kontemporer (Samsuddin, Idharudin, & Maya, 2025). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian kontekstual yang mampu membaca secara mendalam relasi antara ideologi dakwah, strategi sosial, dan realitas keberagaman di tingkat lokal (Idharudin, 2025).

Berdasarkan latar empiris dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Wahdah Islamiyah dalam menjaga keberagaman dan memperkuat kohesi sosial masyarakat Kabupaten Bulukumba melalui aktivitas dakwah, pendidikan, dan sosial-keagamaan (Nurhasanah et al., 2024). Pemilihan Wahdah Islamiyah sebagai fokus penelitian didasarkan pada posisinya yang unik dan problematik secara akademik, yakni sebagai gerakan dakwah salafi yang dalam praktiknya tidak menempuh jalur eksklusif, melainkan mengembangkan pendekatan wasathiyah (moderat), dialogis, dan adaptif dalam interaksi sosial (Samsuddin, 2024). Posisi ini menjadikan Wahdah Islamiyah penting untuk

dikaji untuk memahami bagaimana gerakan Islam berorientasi pada purifikasi dapat bertransformasi menjadi aktor sipil yang berkontribusi positif dalam masyarakat plural (M. N. Hasanah et al., 2025). Penelitian ini berpijak pada teori multikulturalisme (Parekh, 2006), teori modal sosial (Putnam, 2000), dan konsep *civil Islam* (Hefner, 2000), serta menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai praktik sosial-keagamaan Wahdah Islamiyah dalam membangun harmoni dan kohesi sosial (Braun & Clarke, 2019).

B. KAJIAN LITERATUR

Pluralitas dan Tantangan Kohesi Sosial

Pluralitas merupakan kondisi objektif masyarakat modern yang ditandai oleh keberagaman identitas etnis, agama, budaya, dan pandangan hidup (Heriyansyah et al., 2022). Dalam perspektif sosiologis, pluralitas tidak secara otomatis melahirkan harmoni sosial, melainkan membutuhkan mekanisme sosial dan institusional yang mampu mengelola perbedaan secara adil dan dialogis (Kohar et al., 2020). Tanpa pengelolaan yang tepat, pluralitas justru berpotensi memicu fragmentasi sosial, eksklusi, dan konflik berbasis identitas yang rentan terjadi di era digital (Rosyid et al., 2021).

Di Indonesia, pluralitas merupakan fondasi historis dan fakta sosilogis sekaligus tantangan kebangsaan (Idharudin, Rahman, et al., 2025). Berbagai studi menunjukkan bahwa kohesi sosial di masyarakat majemuk sangat ditentukan oleh kemampuan aktor-aktor lokal, termasuk organisasi keagamaan, dalam membangun relasi lintas identitas berbasis kepercayaan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan (Setiawan, 2025; Hutabarat, 2023). Dalam konteks ini, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai sumber nilai sosial yang dapat memperkuat atau justru melemahkan kohesi sosial, tergantung pada bagaimana ia dipraktikkan dalam ruang publik (Idharudin, 2025).

Multikulturalisme sebagai Kerangka Pengelolaan Keberagaman

Teori multikulturalisme yang dikembangkan oleh Bhikhu Parekh menegaskan bahwa masyarakat demokratis harus mengakui dan menghormati perbedaan kultural sebagai bagian integral dari kehidupan bersama (Samsuddin, Idharudin, & Agusman, 2025). Multikulturalisme tidak menuntut penyeragaman, melainkan pengelolaan perbedaan melalui prinsip kesetaraan, dialog, dan keadilan sosial (Parekh, 2006; Jufri et al., 2024). Dalam kerangka ini, keberagaman dipahami sebagai sumber daya sosial yang dapat memperkaya kehidupan kolektif apabila dikelola secara inklusif (R. Hasanah et al., 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam pendidikan dan dakwah Islam mampu mengurangi prasangka, membangun sikap toleran, serta memperkuat harmoni sosial (Muqtadir & Das, 2024). Di Indonesia, pemikiran Azyumardi Azra tentang Islam moderat dan kosmopolitan juga menegaskan bahwa nilai-nilai Islam dapat berkelindan secara produktif dengan prinsip pluralisme dan kebangsaan (Mariyono et al., 2023). Dengan demikian, multikulturalisme menjadi kerangka normatif yang relevan untuk menilai sejauh mana organisasi Islam berkontribusi dalam pengelolaan keberagaman sosial (Malappa, 2018).

Modal Sosial dan Peran Organisasi Keagamaan

Robert Putnam memaknai modal sosial sebagai jaringan, norma, dan kepercayaan yang

memfasilitasi kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial berperan penting dalam membangun kohesi sosial, terutama dalam masyarakat majemuk yang rentan terhadap fragmentasi (Putnam, 2000). Dalam konteks keberagaman, modal sosial tidak hanya bersifat bonding (penguatan internal kelompok), tetapi juga bridging, yakni kemampuan menjalin relasi lintas identitas sosial dan keagamaan (Rokim et al., 2023).

Organisasi keagamaan memiliki posisi strategis dalam membangun modal sosial karena memiliki otoritas moral, jaringan akar rumput, dan kapasitas mobilisasi sosial. Studi menunjukkan bahwa aktivitas dakwah, pendidikan, dan pelayanan sosial yang bersifat inklusif mampu memperkuat kepercayaan sosial dan solidaritas antarwarga (Yusup & Shamsul, 2025). Namun, efektivitas peran ini sangat ditentukan oleh pendekatan ideologis dan strategi dakwah yang digunakan oleh masing-masing organisasi (Nurhasanah et al., 2025).

Civil Islam dan Organisasi Islam Kontemporer

Konsep *Civil Islam* yang dikemukakan oleh Robert Hefner menempatkan Islam sebagai kekuatan sipil berpotensi memperkuat demokrasi, toleransi, dan partisipasi publik (Idharudin & Azizah, 2025). Dalam perspektif ini, organisasi Islam dipahami sebagai aktor masyarakat sipil yang berperan menjembatani nilai-nilai keagamaan dengan praktik kewargaan inklusif (Burhanuddin et al., 2025). Islam tidak diposisikan secara antagonistik terhadap pluralisme, melainkan sebagai sumber etika publik yang mendukung kohesi sosial (Setiawan, 2025).

Berbagai studi menunjukkan bahwa organisasi Islam mampu mengintegrasikan nilai normatif agama dengan pendekatan kontekstual cenderung lebih efektif dalam membangun harmoni sosial di masyarakat multikultural (Kasmiati & Arbi, 2024). Kerangka *civil Islam* menjadi penting untuk menganalisis bagaimana organisasi Islam kontemporer bernegosiasi dengan realitas pluralitas tanpa kehilangan identitas ideologisnya (Malappa, 2018).

Wahdah Islamiyah dalam Lanskap Kajian Keberagaman

Berbeda dengan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah serta ormas isla lainnya yang telah banyak dikaji, penelitian mengenai Wahdah Islamiyah masih relatif terbatas. Studi yang ada lebih banyak menyoroti aspek kaderisasi da'i dan kontribusi di bidang pendidikan, sementara perannya dalam pengelolaan keberagaman dan kohesi sosial di tingkat lokal belum banyak dieksplorasi (Idharudin, 2026; Samsuddin et al., 2020; Fauzi & Rusli, 2024). Padahal, Wahdah Islamiyah sering dipersepsikan sebagai bagian dari spektrum salafiyah yang cenderung puritan (Samsuddin, 2024). Namun, temuan empiris menunjukkan bahwa organisasi ini mengembangkan pendekatan dakwah yang moderat, adaptif, dan persuasif dalam interaksi sosial, serta menjauhi sikap ekstrem dan eksklusif (Iskandar et al., 2024). Studi Wisudawan memperlihatkan bahwa sistem tarbiyah, jaringan sosial, serta program pendidikan dan sosial Wahdah Islamiyah berkontribusi nyata dalam membangun kohesi internal sekaligus relasi sosial yang harmonis dengan masyarakat luas (Latief, 2017).

Bulukumba, dengan karakter sosial-keagamaan yang kuat dan plural, menjadi konteks yang relevan untuk menguji bagaimana Wahdah Islamiyah beroperasi sebagai aktor *civil Islam* di tingkat lokal (Idharudin, Nurhasanah, et al., 2025). Keberadaan organisasi ini melalui dakwah inklusif, pendidikan moderat, dan program sosial lintas identitas menunjukkan potensi besar dalam membangun *bridging social capital* dan memperkuat kohesi sosial berkemajuan di Indonesia (Burhanuddin et al., 2025).

Kerangka Analitis Operasional

Berdasarkan kajian literatur tersebut, penelitian ini mengintegrasikan tiga kerangka analitis utama: multikulturalisme (Parekh), modal sosial (Putnam), dan *civil Islam* (Hefner). Secara operasional, multikulturalisme digunakan untuk menganalisis sikap dan praktik Wahdah Islamiyah dalam merespons keberagaman; modal sosial untuk mengkaji jaringan, kepercayaan, dan pola interaksi sosial yang dibangun; serta *civil Islam* untuk menilai peran Wahdah Islamiyah sebagai aktor sipil-religius dalam ruang publik lokal (Malappa, 2018).

Integrasi ketiga kerangka ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap strategi, dinamika, dan dampak sosial aktivitas Wahdah Islamiyah dalam menjaga keberagaman dan kohesi sosial masyarakat Bulukumba, sekaligus mengisi kekosongan dalam studi organisasi Islam kontemporer di tingkat lokal (Muqtadir & Das, 2024).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus untuk menggali secara mendalam peran Wahdah Islamiyah dalam menjaga keberagaman masyarakat di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara kontekstual dan holistik dinamika sosial, nilai-nilai keagamaan, serta strategi organisasi dalam membangun harmoni di tengah masyarakat multicultural (Sugiyono, 2024). Studi kasus merupakan strategi yang tepat dalam mengkaji fenomena sosial kompleks yang melibatkan interaksi antara aktor, struktur sosial, dan nilai budaya dalam konteks lokal tertentu. Penelitian ini berfokus pada satu kasus khusus, yakni aktivitas Wahdah Islamiyah di Bulukumba sebagai representasi dari praktik ormas Islam dalam konteks pluralisme masyarakat Indonesia.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengurus Wahdah Islamiyah Bulukumba, tokoh agama lokal, pemerintah daerah, dan anggota masyarakat yang terlibat atau merasakan langsung dampak program sosial, pendidikan, maupun dakwah dari Wahdah Islamiyah. Selain itu, dilakukan pula observasi partisipatif terhadap kegiatan-kegiatan dakwah, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan yang diselenggarakan oleh organisasi tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen internal organisasi seperti laporan kegiatan, arsip keanggotaan, serta artikel media lokal dan nasional yang melaporkan aktivitas Wahdah Islamiyah di Bulukumba. Literatur akademik yang relevan juga digunakan untuk memperkaya konteks teoritik dan memperkuat interpretasi temuan (Creswell, 2013).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, dengan pedoman pertanyaan terbuka yang fleksibel untuk menggali persepsi, pengalaman, dan narasi dari para informan. Instrumen wawancara dikembangkan berdasarkan kerangka tematik yang merujuk pada aspek dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial yang menjadi fokus penelitian. Teknik observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti langsung aktivitas Wahdah Islamiyah di lapangan untuk memahami praktik sosial dalam konteks nyata, mencakup interaksi antaranggota, strategi dakwah yang diterapkan, serta respon masyarakat sekitar terhadap kehadiran organisasi. Dokumentasi terhadap materi publikasi, pamflet kegiatan, dan laporan tahunan organisasi digunakan untuk mendukung triangulasi data (Moleong, 2022).

Kriteria inklusi data dalam penelitian ini mencakup (a) informan yang secara aktif terlibat dalam aktivitas Wahdah Islamiyah atau secara langsung merasakan pengaruhnya, (b) dokumen yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir dan relevan dengan konteks Bulukumba, dan (c)

literatur akademik open-access yang membahas peran ormas Islam dalam menjaga pluralisme sosial. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup (a) data yang berasal dari wilayah di luar Bulukumba, (b) dokumen internal organisasi yang tidak mendapatkan izin akses, dan (c) literatur yang tidak melalui proses peer-review atau tidak relevan secara tematik. Penggunaan kriteria inklusi dan eksklusi ini bertujuan untuk memastikan validitas dan relevansi informasi yang digunakan dalam proses analisis (Arikunto, 2022).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah organisasi Wahdah Islamiyah Cabang Bulukumba beserta jaringannya, termasuk program-program dakwah, pendidikan, dan sosialnya, serta persepsi masyarakat lokal yang terlibat atau terpengaruh oleh aktivitas tersebut. Subjek penelitian meliputi pengurus organisasi, tokoh masyarakat, aparat pemerintah setempat, serta warga yang menjadi peserta atau penerima manfaat kegiatan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung, pengalaman lapangan, dan kapasitas naratif dari masing-masing partisipan (Sugiyono, 2024).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik yang melibatkan tahapan-tahapan pengkodean data, identifikasi pola, kategorisasi tema, dan interpretasi tematik berdasarkan perspektif teoretis yang telah ditetapkan (Clarke & Braun, 2021). Data tematik diperoleh dari triangulasi antara wawancara dengan 13 informan utama, observasi selama tiga bulan pada 7 kegiatan komunitas, dan 15 dokumen organisasi yang dikaji. Proses pengkodean dilakukan dengan bantuan perangkat lunak NVivo dan menghasilkan 42 kode awal, yang kemudian dikelompokkan menjadi 12 subtema dan disintesis menjadi empat tema utama sebagaimana dijelaskan di atas. Prosedur analisis tematik ini mengikuti tahapan sistematis yang diusulkan oleh Clarke dan Braun, yakni familiarisasi data, generating initial codes, searching for themes, reviewing themes, dan defining themes (Birt et al., 2016)

Analisis ini dilakukan secara manual, namun didukung oleh perangkat lunak bantu seperti NVivo untuk proses coding, manajemen data, dan visualisasi hubungan antar tema. Penggunaan NVivo meningkatkan transparansi proses analisis serta memungkinkan peneliti untuk melacak jejak audit data secara sistematis (Clarke & Braun, 2021). Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking kepada informan utama untuk memastikan bahwa interpretasi data mencerminkan realitas yang mereka alami secara otentik (Birt et al., 2016).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pluralitas Sosial dan Dinamika Keberagaman di Kabupaten Bulukumba

Kabupaten Bulukumba merupakan wilayah dengan karakter sosial-keagamaan yang religius, ditopang oleh tradisi Islam yang kuat serta keberagaman latar sosial dan kultural masyarakatnya. Dinamika pluralitas di daerah ini tercermin perbedaan orientasi keagamaan, latar organisasi Islam, serta interaksi antara nilai adat lokal dan praktik keislaman kontemporer. Kondisi tersebut menghadirkan peluang kohesi sosial sekaligus potensi ketegangan, terutama ketika perbedaan tafsir dan ekspresi keagamaan tidak dikelola secara dialogis.

Dalam konteks pluralitas ini, Wahdah Islamiyah hadir sebagai salah satu aktor keagamaan lokal yang aktif berinteraksi langsung dengan masyarakat lintas latar belakang. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kehadiran Wahdah Islamiyah pada awalnya tidak sepenuhnya lepas dari resistensi sosial, terutama karena asosiasi ideologisnya dengan gerakan salafi. Namun, seiring dengan intensitas interaksi sosial dan keberlanjutan program dakwah serta sosial-keagamaan, penerimaan masyarakat cenderung meningkat secara bertahap.

Secara teoretis, dinamika ini sejalan dengan pandangan multikulturalisme Parekh (2006) yang menekankan bahwa harmoni sosial dalam masyarakat plural tidak tercipta secara instan, melainkan melalui proses pengakuan, dialog, dan adaptasi berkelanjutan. Dalam hal ini, praktik sosial Wahdah Islamiyah menunjukkan bagaimana organisasi Islam dengan latar ideologis puritan dapat bertransformasi secara kontekstual dalam ruang sosial yang majemuk.

Dakwah Inklusif Berbasis Komunitas

Wahdah Islamiyah Bulukumba menjalankan model dakwah yang menekankan pendekatan inklusif dan partisipatif. Para dai membangun hubungan dengan komunitas lokal melalui pendekatan personal dan dialog keagamaan yang menekankan persaudaraan dan kesetaraan. Dakwah tidak hanya dilakukan dalam forum formal seperti majelis taklim, tetapi juga dalam ruang-ruang sosial nonformal seperti kegiatan lingkungan dan silaturahmi lintas kecamatan, desa, serta RT/RW. Pendekatan ini membuat dakwah lebih membumi dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan dakwah tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat nonanggota karena bersifat membina, bukan menghakimi. Seorang tokoh masyarakat menyatakan bahwa *“Ustaz Wahdah tidak pernah memaksa atau menyalahkan, tapi justru mendengarkan dan membantu.”* Dokumentasi internal memperlihatkan bahwa kegiatan dakwah terbuka rutin dilakukan di lima kecamatan, dengan materi yang disesuaikan konteks lokal serta penggunaan bahasa Bugis atau Makassar sesuai audiens.

Pendekatan ini mencerminkan prinsip multikulturalisme Parekh (2006) yang menempatkan pengakuan terhadap perbedaan sebagai fondasi harmoni sosial. Dari perspektif modal sosial, praktik dakwah Wahdah Islamiyah memperlihatkan fungsi bridging social capital (Putnam, 2000) karena membangun jembatan komunikasi dengan komunitas nonanggota. Jika dibandingkan dengan NU yang banyak menggunakan pendekatan kultural-tradisional dan Muhammadiyah dengan pendekatan institusional-modern, Wahdah Islamiyah menunjukkan pola dakwah mikro-komunitas yang lebih personal dan intens, namun tetap berorientasi pada kohesi sosial.

Pendidikan Islam Moderat dan Terintegrasi

Dalam bidang pendidikan, Wahdah Islamiyah mengelola lembaga formal dan nonformal seperti TK IT, SD IT, serta Pesantren Tahfidzul Qur'an tingkat Wustha dan Ulya dengan kurikulum integratif. Kurikulum ini menggabungkan pendidikan agama dengan wawasan kebangsaan, toleransi, dan pembentukan karakter. Kepala sekolah menyatakan bahwa *“pendidikan karakter kami tidak hanya soal akhlak, tapi juga toleransi, cinta tanah air, dan menghargai orang lain.”*

Observasi kegiatan belajar mengajar menunjukkan adanya pembelajaran kolaboratif serta aktivitas ekstrakurikuler seperti kunjungan sosial ke panti asuhan dan lomba lintas sekolah. Dokumentasi rapor kurikulum memperlihatkan bahwa nilai ukhuwah insaniyah dijadikan indikator evaluasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai multikulturalisme dalam sistem pendidikan Wahdah Islamiyah.

Secara teoretis, praktik ini sejalan dengan multikulturalisme sebagai basis pendidikan (Taylor, 1994) serta temuan Muqtadir dan Das (2024) tentang pentingnya integrasi nilai Islam dan multikulturalisme. Pendidikan Wahdah Islamiyah juga mencerminkan fungsi bonding social capital melalui penguatan solidaritas internal santri, sekaligus bridging social capital

melalui interaksi lintas komunitas. Dibandingkan dengan pesantren NU yang berbasis tradisi lokal dan sekolah Muhammadiyah menekankan modernisasi pendidikan, lembaga pendidikan Wahdah Islamiyah menampilkan kombinasi purifikasi ajaran dengan moderasi praksis sosial.

Program Sosial Lintas Identitas

Wahdah Islamiyah Bulukumba secara aktif menjalankan program sosial inklusif dalam bidang kemanusiaan, kesehatan, dan ekonomi umat. Berdasarkan dokumentasi, kegiatan seperti *Bakti Sosial Wahdah* dan *Layanan Kesehatan Gratis* dilaksanakan secara rutin dan terbuka bagi seluruh warga tanpa memandang latar belakang organisasi atau afiliasi keagamaan. Seorang warga simpatisan menyatakan bahwa “*kami dilayani dengan sangat baik oleh relawan Wahdah, tidak ada diskriminasi.*”

Selain itu, program beasiswa pendidikan diberikan kepada anak-anak dari keluarga rentan secara ekonomi dengan mekanisme seleksi berbasis kebutuhan. Praktik ini memperkuat posisi Wahdah Islamiyah sebagai aktor sosial yang hadir langsung menjawab problem konkret masyarakat, sekaligus membangun kepercayaan publik lintas kelompok.

Dalam perspektif teori, aktivitas sosial ini merefleksikan bridging social capital (Putnam, 2000) serta memperkuat peran Wahdah Islamiyah sebagai aktor *Civil Islam* (Hefner, 2000). Jika dibandingkan dengan NU dan Muhammadiyah yang memiliki jaringan amal usaha besar dan mapan, program sosial Wahdah Islamiyah berskala lebih lokal dan berbasis relawan, namun efektif membangun kohesi sosial karena intensitas interaksi dan kedekatan dengan komunitas sasaran (Samsuddin, 2024).

Tantangan Organisasi dan Adaptasi Sosial

Meskipun berkontribusi positif, Wahdah Islamiyah menghadapi tantangan internal dan eksternal dalam menjaga keberagaman. Tantangan internal mencakup keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kapasitas dalam isu pluralisme dan dialog antaragama. Beberapa kader dinilai belum sepenuhnya siap menghadapi masyarakat heterogen, terutama dalam menyikapi perbedaan tafsir keagamaan (Yusup & Shamsul, 2025).

Tantangan eksternal muncul yang mengasosiasikan Wahdah Islamiyah dengan konservatisme atau eksklusivisme Islam. Laporan media lokal tahun 2023 mencatat adanya resistensi awal dari tokoh adat ketika Wahdah mulai aktif di wilayah pesisir Bira (Fauzi & Rusli, 2024). Namun, resistensi tersebut cenderung menurun seiring terbukanya komunikasi dan keberlanjutan program sosial yang menyentuh kebutuhan masyarakat (Idharudin, 2026).

Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa resistensi terhadap pendidikan Islam multikultural dapat diatasi melalui pendekatan dialogis dan kolaboratif (Mariyono et al., 2023). Dibandingkan dengan organisasi Islam mapan yang telah lama diterima secara kultural, Wahdah Islamiyah berada dalam fase adaptasi sosial yang dinamis. Namun justru pada fase ini terlihat bagaimana organisasi salafi dapat bertransformasi secara praksis menjadi aktor keagamaan moderat, inklusif, dan kontributif dalam masyarakat plural (Mashuri et al., 2022).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Wahdah Islamiyah di Kabupaten Bulukumba memainkan peran signifikan dalam menjaga keberagaman dan memperkuat kohesi sosial melalui strategi dakwah inklusif berbasis komunitas, pengelolaan

pendidikan Islam yang moderat dan terintegrasi, serta pelaksanaan program sosial lintas identitas yang bersifat non-diskriminatif. Meskipun secara ideologis berakar pada manhaj salafi, Wahdah Islamiyah dalam praktik sosial-keagamaannya menunjukkan pendekatan yang persuasif, adaptif, dan kontekstual, sehingga mampu membangun *bridging social capital* dengan berbagai kelompok masyarakat serta berfungsi sebagai aktor *civil Islam* di tingkat lokal. Temuan ini memperlihatkan bahwa dakwah, pendidikan, dan kerja sosial Wahdah Islamiyah tidak hanya memperkuat identitas keislaman internal, tetapi juga berkontribusi pada harmoni sosial dalam masyarakat plural seperti Bulukumba. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan, baik internal berupa keterbatasan kapasitas sebagian kader dalam isu pluralisme, maupun eksternal berupa stigma konservatisme yang masih melekat di sebagian masyarakat. Dari sisi keterbatasan, penelitian ini berfokus pada satu wilayah studi dan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke seluruh konteks Wahdah Islamiyah di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan wilayah, menggunakan pendekatan komparatif antar daerah atau antar organisasi Islam, serta mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran ormas Islam kontemporer dalam mengelola keberagaman dan kohesi sosial di Indonesia.

F. REFERENSI

- Arikunto, S. (2022). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Burhanuddin, J., Muzayyin, A., & Huda, M. (2025). A study of Nusantara Islam in the context of diversity and civil Islam. *Al-Ma'arief: Jurnal Sosial Dan Budaya Islam*, 4(1), 25–39.
- Clarke, V., & Braun, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Fauzi, A., & Rusli, A. B. (2024). Partisipasi Pendidikan Wahdah Islamiyah dalam Sistem Demokratisasi Masyarakat Muslim Indonesia. *The Teacher of Civilization: Islamic Education Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.30984/jpai.v5i2.320>
- Gunawan, A. (2024). The role of Nahdlatul Ulama in fostering interfaith dialogue and tolerance in Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 5(2), 155–170.
- Hadi, M. S. (2025). Menelaah Konsep dan Aktualisasi Iman, Islam, dan Ihsan dalam Tadabbur Al-Qur'an. *Multidiscience: Journal of Multidisciplinary Science*, 2(1), 175–183. <https://doi.org/10.59631/multidiscience.v2i1.316>
- Hasanah, M. N., Muslih, M., & Idharudin, A. J. (2025). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Analisis Komparatif Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6(1), 106–129.
- Hasanah, R., Masyhudi, F., & Zalnur, M. (2024). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syad Naquib Al-Attas. *Khidmat*, 2(2), 422–431.
- Heriyansyah, H., Zakaria, A., Muslim, M., & Idharudin, A. J. (2022). Pemberdayaan Desa Binaan Berbasis Keislaman Dan Local Wisdom. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(01), 63–80.

- Hutabarat, R. (2023). Navigating diversity: Exploring religious pluralism and interfaith tolerance in Indonesian civil society organizations. *Jurnal Interreligijs, 3*(2), 77–90.
- Idharudin, A. J. (2025a). Konsep Humanisme Berbasis Nilai Moderasi Beragama: Analisis Surat Al-Baqarah Ayat 143. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman, 9*(1), 144–162.
- Idharudin, A. J. (2025b). The Concept of Akhlaq According to Sheikh Muhammad Al-Uthaymeen: Implementation in Da'wah and Education in the Disruption Era. *International Journal of Multidisciplinary Reseach, 1*(2), 24–37.
- Idharudin, A. J. (2026). Integrasi Dakwah dan Pendidikan pada Gerakan Wahdah Islamiyah: Perspektif Dakwah Islam Kontemporer: Integrating Da 'wah and Education in the Wahdah Islamiyah Movement: A Contemporary Islamic Perspective. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab, 5*(1), 28–41.
- Idharudin, A. J., & Azizah, B. N. (2025). Transformasi Karakter Religius Santri Melalui Halaqah Tarbiyah: Analisis Peran Murabbi dan Internalisasi Nilai 5M Wahdah Islamiyah di Pesantren Tahfidz: Transforming Religious Character through Halakah Tarbiyah: The Role of Murabbi and the Implementation of the 5M. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab, 4*(6), 697–712.
- Idharudin, A. J., Nurhasanah, M., & Heriyanto, B. H. B. (2025). Strategi Hubungan Masyarakat Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Digital. *As-Sulthan Journal of Education, 1*(4), 712–725.
- Idharudin, A. J., Rahman, R., & Nurhasanah, M. (2025). Peran Pendidikan dalam Mengembangkan Karir Mahasiswa Menuju Indonesia Emas. *Indonesian Journal on Education (IJoEd), 1*(3), 213–221.
- Idharudin, A. J., Yasyakur, M., & Husnaldi, M. (2025). Pemberdayaan Potensi Masyarakat Berbasis Keislaman Di Era Digital Untuk Kemajuan Desa Cihedeung Udik, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6*(02), 129–144.
- Iskandar, I., Samsuddin, S., Maya, R., & Agusman, A. (2024). Saluran ilmu menurut Ibnu Taimiyah dan relevansinya dengan pembaharuan pemikiran Islam di era post-truth. *Jurnal Kajian Islam Modern, 11*(2), 120–140. <https://doi.org/10.56406/jkim.v11i2.516>
- Kasmianti, R., & Arbi, M. (2024). Implications of Surah Al-Hujurat verse 13 in realizing multireligious harmony. *Jurnal Tafsir Interkultural, 8*(1), 33–47.
- Kohar, A., Idharudin, A. J., Ramadhan, A., & Saputra, D. (2020). Membangun dan Membina Generasi Muda yang Bertakwa dengan Optimalisasi Masjid dalam Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani di Kampung Muara Kidul Kelurahan Pasir Jaya Kota Bogor. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(02), 114–132.
- Latief, W. T. A. (2017). *Kohesi Sosial Komunitas Wahdah Islamiyah di Kota Makassar*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Malappa, M. S. (2018). Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah Sebagai Gerakan Puritanisme Islam Di Kota Makassar. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah, 4*(1), 92.
- Mariyono, A., Maskuri, M., & Ilham, A. (2023). Reconstructing multicultural Islamic education in response to social resistance. *Jurnal Tarbiyah Dan Sosial, 9*(1), 55–70.
- Mashuri, A., Hasanah, M., & Nuraini, A. (2022). Peran organisasi Islam dalam penguatan pluralisme religius di masyarakat majemuk. *International Journal of Social Science and Human Research, 5*(11), 5013–5020. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i11-57>
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulauddin, A., Idharudin, A. J., & Muta'al, I. (2025). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ketakwaan, Ekonomi, Pendidikan Dan Kesehatan Desa Citapen, Ciawi-Bogor. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement, 4*(4), 753–765.

- Muqtadir, M. A., & Das, S. (2024). Multicultural education paradigm based on Islamic sources. *Journal of Harmony Philosophy*, 2(1), 25–38. <https://doi.org/10.70062/harmonyphilosophy.v2i1.27>
- Nurhasanah, M., Idharudin, A. J., & Alfin, K. Z. (2025). The Role Of Kyai In The Culture Of Religious Moderation In The Digital Era At The Ribath Nurul Anwar Islamic Boarding School. *Proceedings of Annual International Conference On Religious Moderation*, 2(1), 213–221.
- Nurhasanah, M., Idharudin, A. J., Darmanto, D., & Alfin, K. Z. (2024). The Problematics of Paulo Freire's Concept of Humanist Education from an Islamic Perspective. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 10(2), 123–142.
- Rokim, S., Kohar, A., Heryanto, B., & Jabar, A. (2023). Aktualisasi Kegiatan Sosial Keagamaan Pasca Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Perkotaan (PKM di Kelurahan Menteng Kota Bogor Jawa Barat). *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(01).
- Rosyid, A., Zakaria, A., & Qohhar, A. (2021). Pendampingan Masyarakat Dalam Membangun Ketahanan Pangan dan Prilaku Hidup Sehat di Era New Normal. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 109–121.
- Samsuddin. (2024). *Sistem Kaderisasi Da'i*. Zahir Publishing.
- Samsuddin, Ningsih, I. W., & Yasyakur, M. (2025). Pemberdayaan Masyarakat melalui Peningkatan Ketakwaan Berbasis Keluarga di Desa Banjawangi, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(02), 117–128. <https://doi.org/10.30868/khidmatul.v6i02.930>
- Samsuddin, S., Idharudin, A. J., & Agusman, A. (2025). Dasar-dasar Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung dan Relevansinya di Era Disrupsi: The Fundamentals of Islamic Education from Hasan Langgulung's Perspective and Its Relevance in the Era of Disruption. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 202–223.
- Samsuddin, S., Idharudin, A. J., & Maya, R. (2025). Ibn Taimiyah's Philosophy of Empiricism: Relevance and Transformation in Contemporary Science. *Journal of Islamic Studies*, 2(4), 442–453.
- Samsuddin, S., Iskandar, I., & Nurshamsul, M. (2020). Pendidikan kader da'i Ormas Wahdah Islamiyah melalui halaqah tarbiyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 283–300.
- Setiawan, R. (2025). Dakwah digital dan toleransi: Studi media sosial Habib Husein Ja'far. *Ipercop: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 50–62. <https://doi.org/10.61511/ipercomp.v2i1.2025.1677>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yusup, A. M., & Shamsul, M. N. (2025). Model pendidikan kaderisasi da'i di Wahdah Islamiyah dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 190–207.

